

Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Kegiatan Kreativitas Bersama Wali Murid RA Mambaul Ulum

Ikwanudin¹, Eka Prasetiawati², Umi Nur Azizah³, Nurul Fitriani⁴, Romi Wulan Suci⁵, Qurrotul Uyun⁶, Nuri Silviani⁷, Asfan Ghufron⁸, Ali Misi⁹, Imam Muzaki¹⁰, Riyan Pebriyanto¹¹, Ahmad Karim¹²

^{1,2} Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Maarif Lampung

^{3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Ma'arif Lampung

Email: ikhwanudin@umala.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the utilization of recycled materials in creative activities involving parents of RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar in Nambah Dadi Village, Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency. This activity is part of a flagship program conducted on February 28, 2026, involving parents as the main participants and supported by the foundation, school, teachers, and field supervisor lecturer. The study employs a descriptive qualitative approach using the Asset-Based Community Development (ABCD) method, focusing on local potential in the form of used materials as a source of creativity and community empowerment. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the activity enhances parents' creativity in transforming used materials into functional products and increases environmental awareness through changes in mindset and behavior toward waste management based on reduce, reuse, and recycle. Additionally, the activity opens economic opportunities through the development of recycled products with market value. Participant feedback shows positive responses and willingness to sustain the activity. However, several challenges remain, including limited time, facilities, and program sustainability. Therefore, the utilization of recycled materials based on the ABCD approach is proven effective as an integrative strategy for community empowerment in environmental, social, and economic aspects.

Keywords: *Recycling, Creativity, Waste, Empowerment, Environment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar di Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini merupakan program unggulan (progul) yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2026 dengan melibatkan wali murid sebagai subjek utama serta didukung oleh pihak yayasan, sekolah, guru, dan dosen pembimbing lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal berupa barang bekas sebagai sumber kreativitas dan pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kreativitas wali murid dalam mengolah barang bekas menjadi produk yang

bernilai guna, serta meningkatkan kesadaran lingkungan melalui perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah berbasis *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan hasil kerajinan sebagai produk bernilai jual. Feedback peserta menunjukkan respon positif serta adanya keinginan untuk melanjutkan kegiatan secara berkelanjutan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, pemanfaatan barang bekas berbasis pendekatan ABCD terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang integratif antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci: *Barangbekas, Kreativitas, Daurulang, Pemberdayaan, Lingkungan*

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah rumah tangga, menjadi isu yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat. Sampah yang tidak dikelola secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah melalui pendekatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) sebagai prinsip dasar dalam menjaga kelestarian lingkungan (Suryani, 2014).

Pada konteks masyarakat pedesaan, pengelolaan sampah sering kali belum menjadi perhatian utama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran lingkungan, keterbatasan pengetahuan, serta anggapan bahwa sampah merupakan sesuatu yang tidak memiliki nilai guna (Notoatmodjo, 2012). Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, di mana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dengan aktivitas utama di sektor pertanian. Fokus masyarakat yang lebih tertuju pada aktivitas ekonomi menyebabkan pengelolaan sampah rumah tangga belum dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dalam kegiatan Kuliah Kerja Sosial (KKS), ditemukan bahwa sampah rumah tangga di Desa Nambah Dadi umumnya masih dikelola secara sederhana, yaitu dengan cara dibuang tanpa melalui proses pemilahan maupun pengolahan lebih lanjut. Sampah anorganik seperti botol plastik, kertas, dan bahan bekas lainnya belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal memiliki potensi untuk diolah menjadi produk yang bernilai guna bahkan bernilai ekonomis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat (Putra & Wulandari, 2020).

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan pemanfaatan barang bekas melalui workshop kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Kegiatan ini merupakan bagian dari program unggulan (progul) yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2026 di Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat, khususnya wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, yang memiliki peran strategis dalam lingkungan keluarga, terutama dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak sejak usia dini.

Kegiatan ini juga melibatkan berbagai pihak sebagai bentuk kolaborasi antara lembaga pendidikan, akademisi, dan masyarakat. Adapun pihak-pihak yang

turut diundang dan terlibat dalam kegiatan ini antara lain Bapak Kepala Yayasan RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, Bpk. Budi Fadli, Ibu Kepala Sekolah Siti Khofshoh, Bapak Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) H. Ikhwaniudin, M.Kom.I, serta para guru RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Keterlibatan berbagai pihak ini menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap pelaksanaan kegiatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

Kegiatan workshop pemanfaatan barang bekas ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta keterampilan kepada masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mendorong perubahan pola pikir dalam memandang sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Perubahan perilaku masyarakat ini sejalan dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan memengaruhi sikap dan pada akhirnya mendorong perubahan tindakan (Ajzen, 1991).

Lebih lanjut, kegiatan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas masyarakat. Wali murid yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam mengolah barang bekas, melalui workshop ini diberikan kesempatan untuk belajar dan berkreasi secara langsung. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong munculnya inovasi dalam memanfaatkan barang bekas menjadi produk yang lebih bermanfaat. Hal ini sejalan dengan konsep kreativitas sebagai kemampuan individu dalam menghasilkan ide atau produk baru yang memiliki nilai (Munandar, 2012).

Selain itu, pemanfaatan barang bekas juga memiliki potensi dalam meningkatkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Produk yang dihasilkan dari kegiatan daur ulang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang menekankan pada pemanfaatan kreativitas sebagai sumber nilai ekonomi (Howkins, 2001). Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, masyarakat dapat mengembangkan kegiatan produktif tanpa memerlukan modal yang besar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan barang bekas tidak hanya berkaitan dengan upaya pengelolaan sampah, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat yang bersifat multidimensional. Kegiatan ini mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Ife, 2013).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, kreativitas, dan keterampilan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan serta menjadi referensi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kegiatan pemanfaatan barang bekas dalam meningkatkan kreativitas masyarakat, khususnya wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Pendekatan kualitatif

digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, baik dari segi proses, partisipasi, maupun dampak kegiatan yang dilaksanakan (Creswell, 2014). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat kontekstual dan holistik sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Kretzmann & McKnight, 1993). Dalam konteks penelitian ini, aset yang dimanfaatkan berupa sampah rumah tangga sebagai bahan baku kegiatan kreativitas, serta potensi sosial masyarakat, khususnya wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, sebagai pelaku utama dalam proses pemberdayaan.

Pelaksanaan kegiatan dalam pendekatan ABCD dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi aset, yaitu mengidentifikasi potensi lokal berupa barang bekas yang tersedia di lingkungan masyarakat; (2) pengorganisasian masyarakat, yaitu melibatkan wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar sebagai peserta utama dalam kegiatan; (3) pemanfaatan aset, yaitu melalui pelaksanaan workshop pengolahan barang bekas menjadi produk kreatif; dan (4) pengembangan serta keberlanjutan, yaitu mendorong masyarakat untuk menerapkan hasil kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Tahapan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada keberlanjutan hasil program dalam jangka panjang (Mathie & Cunningham, 2003).

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2026 di Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Sasaran kegiatan adalah masyarakat, khususnya wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, antara lain Bapak Kepala Yayasan Bpk. Budi Fadli, Ibu Kepala Sekolah Siti Khofshoh, Bapak Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) H. Ikhwandudin, M.Kom.I, serta para guru RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, yang berperan dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan serta tingkat partisipasi masyarakat dalam *workshop*. Wawancara dilakukan kepada wali murid dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan kreativitas dan kesadaran lingkungan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto hasil karya, catatan kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh hasil penelitian yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Kegiatan Kreativitas Bersama Wali Murid RA Mambaul Ulum
Ikwanudin, Eka Prasetiawati, Umi Nur Azizah, Nurul Fitriani, Romi Wulan Suci, Qurrotul Uyun,
Nuri Silviani, Asfan Ghufron, Ali Misi, Imam Muzaki, Riyan Pebriyanto, Ahmad Karim

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Masyarakat terhadap Pengelolaan Barang Bekas

Kondisi awal masyarakat Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga masih berada pada tahap yang sederhana dan belum terorganisir dengan baik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna, sehingga praktik pengelolaannya cenderung terbatas pada kegiatan membuang atau membakar tanpa melalui proses pemilahan terlebih dahulu. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran lingkungan serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Secara umum, sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga di Desa Nambah Dadi terdiri dari sampah organik dan anorganik. Namun, dalam praktiknya, kedua jenis sampah tersebut tidak dipisahkan, sehingga potensi pemanfaatan kembali (*reuse*) maupun daur ulang (*recycle*) menjadi sangat terbatas. Padahal, sampah anorganik seperti botol plastik, kemasan makanan, dan kertas memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk yang bernilai guna bahkan bernilai ekonomis. Ketidakterpaduan dalam pengelolaan sampah ini menunjukkan bahwa prinsip *reduce, reuse, dan recycle (3R)* belum diterapkan secara optimal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Suryani, 2014).

Selain itu, rendahnya pemanfaatan barang bekas juga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk kreatif. Wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, sebagai kelompok sasaran dalam kegiatan ini, pada umumnya belum memiliki pengalaman dalam memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan yang bernilai guna. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi dan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah berbasis kreativitas. Menurut Notoatmodjo (2012), tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan, sehingga rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang kurang optimal.

Dari aspek sosial, pengelolaan sampah juga belum menjadi bagian dari budaya kolektif masyarakat. Aktivitas pengelolaan sampah masih bersifat individual dan belum melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa belum terbentuknya kesadaran bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Padahal, keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat secara kolektif (Ife, 2013). Dengan kata lain, tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan bersama, upaya pengelolaan sampah akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

Lebih lanjut, persepsi masyarakat terhadap sampah sebagai sesuatu yang tidak bernilai juga menjadi penghambat dalam upaya pemanfaatan barang bekas. Sampah cenderung dianggap sebagai beban yang harus segera dibuang, bukan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Perspektif ini menyebabkan masyarakat belum memiliki dorongan untuk mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat. Padahal, dalam konsep ekonomi kreatif, barang bekas dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah melalui proses kreativitas dan inovasi (Howkins, 2001).

Kondisi awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. Di satu sisi, ketersediaan bahan baku berupa barang bekas cukup melimpah, namun di sisi lain, pemanfaatannya masih sangat terbatas. Hal ini menjadi dasar penting dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan barang bekas sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih produktif.

Kondisi awal masyarakat Desa Nambah Dadi dalam pengelolaan barang bekas masih berada pada tahap rendah, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran lingkungan. Kondisi ini menjadi latar belakang yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan workshop pemanfaatan barang bekas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar sebagai upaya untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pengelolaan sampah yang lebih kreatif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan Pemanfaatan Barang Bekas (Workshop)

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan barang bekas dalam bentuk workshop kreativitas merupakan bagian dari program unggulan (progul) yang dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2026 di Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini difokuskan pada masyarakat, khususnya wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, dengan jumlah peserta yaitu 43 peserta sebagai kelompok sasaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak sejak usia dini. Workshop ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif sekaligus praktik langsung guna meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas masyarakat dalam mengelola barang bekas.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan workshop dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pembukaan, penyampaian materi, praktik pembuatan kerajinan, serta evaluasi hasil kegiatan. Pada tahap pembukaan, kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak-pihak yang kami undang, yaitu Bapak Kepala

Yayasan RA.Manbaul Ulum Terbanggi Besar Bpk. Budi Fadli, Ibu Kepala Sekolah Siti Khofshoh, serta Bapak Dosen UMALA H. Ikhwanudin, M.Kom.I. Sambutan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan motivasi kepada peserta untuk mengikuti kegiatan dengan serius serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah berbasis kreativitas.

Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang bekas dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan oleh ibu nur istiqomah S.pd mencakup pengenalan konsep *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R), serta contoh-contoh pemanfaatan barang bekas menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar mudah dipahami oleh peserta. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan (Kolb, 1984).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan kerajinan dari barang bekas. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengolah berbagai jenis sampah anorganik, seperti botol plastik, kertas bekas, dan kemasan lainnya, menjadi produk kreatif. Proses praktik dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan dari tim pelaksana, sehingga peserta dapat memperoleh bimbingan secara langsung. Keterlibatan aktif peserta dalam praktik ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat (Kolb, 1984).

Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya antusiasme yang tinggi dari wali murid RA.Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Peserta tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi juga активно terlibat dalam setiap tahapan, mulai dari mendengarkan materi hingga praktik pembuatan produk. Interaksi yang terjadi antara peserta dan fasilitator menunjukkan adanya proses pembelajaran dua arah, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berbagi pengalaman dan ide kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan (Ife, 2013).

Selain itu, keterlibatan para guru RA.Manbaul Ulum Terbanggi Besar dalam kegiatan ini juga memberikan kontribusi yang positif terhadap kelancaran pelaksanaan workshop. Guru berperan sebagai pendamping sekaligus motivator bagi wali murid, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan kolaboratif. Kehadiran berbagai pihak dalam kegiatan ini menunjukkan adanya sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan akademisi dalam mendukung program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Dari segi pelaksanaan, workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat secara langsung. Melalui praktik yang dilakukan, peserta dapat melihat secara konkret bahwa barang bekas yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat. Proses ini menjadi pengalaman baru bagi peserta, yang diharapkan dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam mengelola sampah di masa mendatang.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan masih terdapat beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan alat dan waktu yang tersedia. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan tidak semua peserta dapat

mengembangkan kreativitasnya secara maksimal. Selain itu, keterbatasan alat pendukung juga memengaruhi variasi produk yang dihasilkan. Meskipun demikian, secara umum kegiatan workshop dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan barang bekas melalui workshop kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan partisipatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang mampu mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Hasil Kegiatan: Peningkatan Kreativitas Wali Murid

Pelaksanaan workshop pemanfaatan barang bekas yang melibatkan wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek kreativitas peserta. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengolah bahan bekas yang sebelumnya tidak dimanfaatkan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, wali murid yang pada awalnya belum memiliki pengalaman dalam mengolah barang bekas, setelah mengikuti workshop mampu menghasilkan berbagai produk sederhana seperti hiasan dari botol plastik, tempat penyimpanan dari kardus bekas, serta kerajinan lainnya yang bersifat fungsional maupun dekoratif.

Peningkatan kreativitas ini tidak hanya ditunjukkan melalui hasil produk yang dihasilkan, tetapi juga melalui proses berpikir peserta dalam menciptakan ide-ide baru. Peserta mulai menunjukkan kemampuan dalam mengkombinasikan berbagai bahan bekas, memilih bentuk yang sesuai, serta menyesuaikan fungsi produk dengan kebutuhan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir divergen dalam menemukan solusi baru dari sumber daya yang terbatas (Munandar, 2012).

Secara teoritis, kreativitas merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk gagasan maupun produk yang memiliki nilai tertentu (Munandar, 2012). Dalam konteks kegiatan ini, kreativitas berkembang melalui pengalaman langsung yang diberikan kepada peserta selama workshop. Pendekatan praktik yang digunakan memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman (*learning by doing*), sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas (Kolb, 1984).

Selain itu, peningkatan kreativitas juga dipengaruhi oleh adanya lingkungan belajar yang mendukung. Workshop yang dilaksanakan secara partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai ide tanpa adanya tekanan. Suasana yang interaktif dan kolaboratif memungkinkan peserta untuk saling bertukar ide dan pengalaman, sehingga memperkaya proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang memberikan kebebasan dan dukungan terhadap individu (Amabile, 1996).

Dari hasil wawancara dengan beberapa wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Peserta mengungkapkan bahwa

mereka menjadi lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru serta lebih tertarik untuk memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis peserta, seperti kepercayaan diri dan motivasi untuk berkreasi.

Lebih lanjut, peningkatan kreativitas ini juga memiliki implikasi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Wali murid yang telah mengikuti kegiatan mulai menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam lingkungan rumah tangga, seperti memanfaatkan barang bekas menjadi alat penyimpanan atau hiasan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas yang berkembang tidak bersifat sementara, tetapi memiliki potensi untuk menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

Namun demikian, tingkat kreativitas yang dihasilkan masih berada pada tahap awal dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Produk yang dihasilkan masih tergolong sederhana dan belum memiliki variasi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan serta kurangnya pengalaman peserta dalam bidang kerajinan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan lanjutan serta pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kualitas dan inovasi produk yang dihasilkan.

Jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, peningkatan kreativitas yang terjadi pada wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar menunjukkan adanya proses transformasi dari kondisi pasif menjadi aktif. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai guna. Menurut Ife (2013), pemberdayaan masyarakat ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan barang bekas melalui workshop kreativitas memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk kreatif, berkembangnya pola pikir inovatif, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam berkreasi. Meskipun masih dalam tahap awal, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis praktik memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan kreativitas masyarakat secara berkelanjutan.

Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan barang bekas melalui workshop kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Perubahan ini terlihat dari pergeseran pola pikir peserta dalam memandang sampah, yang sebelumnya dianggap sebagai limbah tidak bernilai, menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara produktif. Transformasi cara pandang ini merupakan indikator awal terbentuknya kesadaran lingkungan yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah secara langsung tanpa melalui proses pemilahan maupun pengolahan. Sampah dianggap sebagai sesuatu yang harus segera disingkirkan, bukan sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan kembali. Namun, setelah mengikuti workshop, peserta mulai memahami bahwa sampah memiliki potensi untuk diolah menjadi produk yang berguna. Pemahaman ini menunjukkan

adanya peningkatan pengetahuan yang menjadi dasar dalam perubahan perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Perubahan kesadaran lingkungan juga tercermin dari meningkatnya perhatian peserta terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Wali murid RA.Mambaul Ulum Terbanggi Besar mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap pengelolaan sampah, seperti tidak lagi membuang sampah sembarangan serta mulai mempertimbangkan untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara nyata.

Jika dianalisis menggunakan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat dijelaskan melalui tiga komponen utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan mengenai pemanfaatan barang bekas berkontribusi terhadap perubahan sikap masyarakat menjadi lebih positif terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, keterlibatan kelompok wali murid dalam kegiatan ini juga membentuk norma sosial yang mendorong perilaku peduli lingkungan. Sementara itu, pengalaman langsung dalam praktik pengolahan sampah meningkatkan persepsi kontrol diri peserta, sehingga mereka merasa mampu untuk menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, peningkatan kesadaran lingkungan ini juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan, yaitu melalui praktik langsung. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk mengalami secara langsung proses pengolahan sampah, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan mudah diingat. Menurut Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan metode yang efektif dalam membentuk perubahan perilaku karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan juga berperan dalam memperkuat kesadaran lingkungan masyarakat. Diskusi dan kerja sama antar peserta dalam proses pembuatan kerajinan menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pengalaman. Hal ini memperkuat pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif. Menurut Ife (2013), kesadaran lingkungan yang kuat tidak hanya dibangun secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam komunitas.

Dari hasil wawancara dengan peserta, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti workshop, mereka menjadi lebih memperhatikan cara mengelola sampah di rumah, serta mulai mengajarkan kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak, untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kesadaran lingkungan tidak hanya terjadi pada individu peserta, tetapi juga berpotensi menyebar ke lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas.

Namun demikian, perubahan kesadaran lingkungan yang terjadi masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut agar dapat menjadi perilaku yang berkelanjutan. Tanpa adanya pendampingan lanjutan, terdapat kemungkinan bahwa kesadaran yang telah terbentuk tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya

berkelanjutan, seperti kegiatan lanjutan atau program pendampingan, untuk memastikan bahwa perubahan perilaku masyarakat dapat terus berkembang.

Feedback Setelah Peningkatan

Setelah pelaksanaan kegiatan workshop pemanfaatan barang bekas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, diperoleh berbagai umpan balik (*feedback*) dari peserta maupun pihak terkait yang menunjukkan adanya perubahan positif sebagai dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Feedback ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas program, khususnya dalam aspek peningkatan pengetahuan, kreativitas, dan kesadaran lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kegiatan workshop memberikan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Peserta mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih memahami cara memanfaatkan barang bekas yang selama ini hanya dianggap sebagai sampah. Sebelum kegiatan berlangsung, peserta cenderung tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan dalam mengolah barang bekas, namun setelah mengikuti workshop, mereka mulai mampu mengubah bahan sederhana menjadi produk yang memiliki nilai guna. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas individu yang merupakan salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Ife, 2013).

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, feedback dari peserta juga menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap pengelolaan sampah. Wali murid mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mulai mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Beberapa peserta bahkan menyatakan keinginan untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memanfaatkan barang bekas di rumah serta mengajarkan kepada anak-anak mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku peserta (Ajzen, 1991).

Dari sisi pihak sekolah, yaitu RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, feedback yang diberikan juga menunjukkan respon yang positif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Pihak sekolah menilai bahwa kegiatan ini memiliki manfaat yang besar dalam mendukung pendidikan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Guru-guru RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar juga menyampaikan bahwa kegiatan ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah, sehingga anak-anak dapat belajar secara langsung melalui praktik sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dukungan juga datang dari pihak yayasan dan dosen pembimbing lapangan yang menilai bahwa kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dianggap mampu mengintegrasikan aspek edukasi, kreativitas, dan lingkungan dalam satu kegiatan yang aplikatif dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat serta mampu memberikan manfaat secara langsung.

Jika dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan, masyarakat

cenderung tidak memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mengelola barang bekas. Namun setelah kegiatan, masyarakat mulai menunjukkan kemampuan dalam mengolah sampah menjadi produk kreatif serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop memiliki dampak nyata dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Namun demikian, dari feedback yang diperoleh juga ditemukan beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program ke depan. Beberapa peserta menyampaikan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan masih terbatas, sehingga mereka belum dapat mengembangkan kreativitas secara maksimal. Selain itu, peserta juga mengharapkan adanya kegiatan lanjutan atau pelatihan tambahan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program menjadi faktor penting dalam memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan yang dilaksanakan.

Secara teoritis, feedback yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan telah mencapai tahap awal perubahan perilaku, yaitu dari peningkatan pengetahuan menuju perubahan sikap dan tindakan. Menurut teori perilaku, perubahan yang berkelanjutan memerlukan penguatan melalui pengalaman berulang serta dukungan lingkungan sosial (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan yang dapat memperkuat hasil yang telah dicapai.

Feedback setelah pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang positif dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, secara umum kegiatan ini telah memberikan dampak yang signifikan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang berkelanjutan.

Potensi Nilai Ekonomis dari Barang Bekas

Pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan workshop kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar tidak hanya memberikan dampak pada aspek lingkungan dan kreativitas, tetapi juga membuka peluang terhadap peningkatan nilai ekonomis bagi masyarakat. Barang bekas yang sebelumnya dianggap sebagai limbah tidak bernilai, melalui proses kreativitas dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna sekaligus nilai jual. Transformasi ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dari barang bekas menjadi sumber daya ekonomi yang potensial.

Berdasarkan hasil kegiatan, berbagai produk yang dihasilkan oleh wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, seperti kerajinan dari botol plastik dan bahan bekas lainnya, memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk yang bernilai jual. Meskipun produk yang dihasilkan masih dalam tahap sederhana, namun dengan peningkatan kualitas desain, teknik produksi, serta pengemasan, produk tersebut dapat memiliki daya saing di pasar lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemanfaatan barang bekas dapat menjadi langkah awal dalam membangun usaha berbasis ekonomi kreatif di tingkat rumah tangga.

Dalam perspektif ekonomi kreatif, kreativitas menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai tambah dari suatu produk. Howkins (2001) menjelaskan bahwa

ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang bertumpu pada ide, kreativitas, dan inovasi sebagai sumber utama dalam menghasilkan nilai ekonomi. Dalam konteks ini, wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar memiliki potensi untuk mengembangkan produk kerajinan dari barang bekas menjadi usaha kecil yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Lebih lanjut, konsep nilai tambah (*value added*) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana barang bekas dapat memiliki nilai ekonomis setelah melalui proses pengolahan. Menurut Porter (1985), nilai tambah merupakan peningkatan nilai suatu produk melalui proses produksi atau transformasi. Dalam kegiatan ini, barang bekas yang awalnya tidak memiliki nilai jual, setelah diolah menjadi produk kerajinan, mengalami peningkatan nilai yang signifikan. Proses ini menunjukkan bahwa kreativitas berperan penting dalam mengubah sumber daya yang sederhana menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki implikasi terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan, mengingat peserta utama dalam workshop adalah wali murid yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif seperti ini dapat meningkatkan peran mereka dalam mendukung ekonomi keluarga. Menurut Iff (2013), pemberdayaan masyarakat mencakup upaya untuk meningkatkan kapasitas individu dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dengan demikian, pemanfaatan barang bekas dapat menjadi alternatif kegiatan produktif yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

Potensi ekonomi dari kegiatan ini juga didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah dan mudah diperoleh. Sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari menjadi sumber bahan yang tidak terbatas, sehingga tidak memerlukan biaya tambahan dalam pengadaan bahan. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri dibandingkan dengan usaha lain yang memerlukan modal awal yang besar. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha berkelanjutan yang berbasis pada sumber daya lokal.

Namun demikian, untuk mengoptimalkan potensi nilai ekonomis tersebut, diperlukan adanya pengembangan lebih lanjut, baik dari segi kualitas produk maupun strategi pemasaran. Produk yang dihasilkan perlu memiliki standar kualitas yang baik agar dapat diterima oleh konsumen. Selain itu, inovasi dalam desain juga menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya tarik produk. Dalam hal pemasaran, pemanfaatan media sosial serta jaringan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan pasar.

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan dalam mengembangkan potensi ekonomi dari barang bekas, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam manajemen usaha, pengemasan produk, serta strategi pemasaran. Selain itu, belum adanya kelompok usaha atau komunitas yang secara khusus mengelola kegiatan ini juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha secara kolektif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada aspek kewirausahaan.

Pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan workshop bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan nilai ekonomis masyarakat. Meskipun masih dalam tahap awal, kegiatan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan usaha kreatif berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah

tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga dapat menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat.

Faktor Pendukung dan Kendala Program

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan barang bekas melalui workshop kreativitas bersama wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar di Desa Nambah Dadi menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan program. Analisis terhadap faktor pendukung dan kendala ini menjadi penting untuk memahami efektivitas pelaksanaan kegiatan serta sebagai dasar dalam merancang pengembangan program yang lebih optimal di masa yang akan datang.

Salah satu faktor pendukung utama dalam kegiatan ini adalah tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat, khususnya wali murid RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar. Selama pelaksanaan workshop, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga praktik pembuatan kerajinan. Antusiasme ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat, sehingga mampu mendorong keterlibatan yang tinggi. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif merupakan indikator penting dalam keberhasilan suatu program (Ife, 2013).

Selain itu, ketersediaan bahan baku berupa barang bekas yang melimpah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sampah rumah tangga seperti botol plastik, kertas, dan kemasan lainnya tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah diperoleh oleh masyarakat. Hal ini menjadikan kegiatan pemanfaatan barang bekas sebagai program yang realistis dan berkelanjutan, karena tidak memerlukan biaya tambahan untuk pengadaan bahan. Ketersediaan sumber daya lokal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis aset yang menekankan pemanfaatan potensi yang ada di lingkungan masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pihak yayasan, kepala sekolah, guru RA. Manbaul Ulum Terbanggi Besar, serta dosen pembimbing lapangan. Keterlibatan Bapak Budi Fadli sebagai kepala yayasan, Ibu Siti Khofshoh sebagai kepala sekolah, serta H. Ikhwanudin, M.Kom.I sebagai dosen pembimbing lapangan memberikan legitimasi dan motivasi bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan dengan lebih serius. Kolaborasi ini menunjukkan adanya sinergi antara lembaga pendidikan, akademisi, dan masyarakat dalam mendukung program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya pengetahuan awal masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan teknik daur ulang. Sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengolah barang bekas, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses edukasi memerlukan pendekatan yang bertahap dan berkelanjutan agar dapat memberikan hasil yang optimal (Notoatmodjo, 2012).

Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan. Alat bantu seperti gunting, lem, dan perlengkapan lainnya masih terbatas, sehingga memengaruhi proses pembuatan produk serta variasi

hasil karya yang dihasilkan. Keterbatasan ini menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan selanjutnya agar peserta dapat lebih leluasa dalam mengembangkan kreativitas mereka.

Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan juga menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan. Waktu workshop yang relatif singkat menyebabkan proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal. Peserta membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami teknik, mengembangkan ide, serta meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Menurut Sudjana (2010), pembelajaran keterampilan memerlukan proses yang berkelanjutan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah belum adanya keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Meskipun kegiatan workshop memberikan dampak positif, namun tanpa adanya tindak lanjut yang terstruktur, terdapat risiko bahwa keterampilan dan kesadaran yang telah terbentuk tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Hal ini menjadi tantangan dalam program pemberdayaan masyarakat, di mana keberlanjutan merupakan faktor kunci dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Jika dianalisis lebih lanjut, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat masih berada pada tahap awal, yaitu tahap peningkatan kesadaran dan kapasitas dasar. Untuk mencapai tahap kemandirian, diperlukan adanya penguatan melalui program lanjutan, seperti pelatihan berkelanjutan, pembentukan kelompok usaha, serta pendampingan dalam pengembangan produk dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya proses yang berkelanjutan dan terintegrasi (Ife, 2013).

Kesimpulan

Pemanfaatan barang bekas dalam kegiatan kreativitas bersama wali murid RA Mambaul Ulum di Desa Nambah Dadi terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kreativitas, serta keterampilan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif berbasis praktik, kegiatan workshop daur ulang sampah mampu mengubah pola pikir masyarakat dari yang semula memandang sampah sebagai limbah tidak bernilai menjadi sumber daya yang memiliki potensi guna dan ekonomis. Selain itu, keterlibatan aktif wali murid menunjukkan bahwa program ini berhasil mendorong partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat proses pemberdayaan berbasis lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana, serta keberlanjutan program, yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kegiatan ke depan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi edukatif, tetapi juga sebagai model pemberdayaan masyarakat yang integratif antara aspek ekologis, sosial, dan ekonomi, serta berpotensi untuk direplikasi secara berkelanjutan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Ma'arif Lampung (UMALA) sebagai institusi yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan penyusunan artikel ini. Dukungan akademik dan kelembagaan

dari UMALA menjadi faktor penting dalam terlaksananya program pemanfaatan barang bekas sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, penulis mengapresiasi RA.Mambaul Ulum Terbanggi Besar, khususnya kepada Bapak Kepala Yayasan Bpk. Budi Fadli, Ibu Kepala Sekolah Siti Khofshoh, serta para guru RA.Mambaul Ulum Terbanggi Besar yang telah memberikan dukungan penuh serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop.

Akhirnya, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context*. Westview Press.
<https://books.google.com/books?id=Zy3kAAAAMAAJ>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
https://books.google.com/books?id=4uB76IC_pOQC
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Books.
<https://books.google.com/books?id=V7E0DwAAQBAJ>
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511809924>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Statistik lingkungan hidup Indonesia*.
<https://www.menlhk.go.id>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
<https://learningfromexperience.com/downloads/research-library/theory-of-experiential-learning.pdf>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
<https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/Documents/BuildingCommunitiesFromTheInsideOut.pdf>

- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
<https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id>
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
<https://opac.perpusnas.go.id>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
<https://opac.perpusnas.go.id>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
<https://books.google.com/books?id=H9ReAijCK8cC>
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id>
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71–84.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447>
- Putra, A., & Wulandari, D. (2020). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui pendekatan daur ulang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 234–242.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan>

Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Kegiatan Kreativitas Bersama Wali Murid RA Mambaul Ulum
Ikwanudin, Eka Prasetiawati, Umi Nur Azizah, Nurul Fitriani, Romi Wulan Suci, Qurrotul Uyun,
Nuri Silviani, Asfan Ghufron, Ali Misi, Imam Muzaki, Riyan Pebriyanto, Ahmad Karim
